

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Tari

1. Pengertian Tari

Dalam kehidupan masyarakat terdapat beragam jenis kesenian dan kebudayaan yang tercipta sejak zaman dahulu. Berbagai aktivitas manusia sejatinya tidak jauh dari unsur seni dan budaya. Salah satu jenis kesenian yang terdapat disekitar masyarakat adalah seni tari. Soedarsono (1972:5) menjelaskan bahwa tari ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut Kussudiardjo (1992:1) menguatkan pendapat bahwa “seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis”.

Dalam penjelasannya Soedarsono (1972:2) menyatakan,

“gerak adalah gejala yang paling primer dari manusia, dan gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat didalam jiwa manusia”.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa seni tari diciptakan dari perpaduan gerak tubuh menjadi hal yang indah untuk dipertunjukkan. Kesenian dan kebudayaan dalam seni tari merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan antara gerak tubuh manusia dengan imajinasi dan kreativitas individu maupun kelompok dalam menciptakan tarian yang penuh makna.

2. Jenis dan Fungsi Seni Tari

Pada umumnya, seni tari digunakan untuk menampilkan hasil kreasi dan koreografi berbagai daerah sesuai adat istiadat kepada masyarakat. Disisi lain, tari memiliki bermacam-macam jenis dan fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa jenis dan fungsi tari yang digunakan oleh masyarakat, menurut Jazuli (1994:43-46) adalah sebagai berikut.

a. Tari untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat di pulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
- 2) Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.
- 3) Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

b. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar atau ulang tahun.

c. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

d. Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

1. Tari Jathilan

Menurut Pratiwi dalam penelitiannya (2012:4) menyatakan dalam perkembangannya tari jathilan yang dahulu hanya dipertunjukkan bersama dengan kesenian Reyog. Namun saat ini tari jathilan sudah banyak dijumpai di luar rangkaian pementasan kesenian Reyog Ponorogo. Unsur pendukung dalam tari jathilan adalah sebagai berikut:

- a. **Bentuk Gerak Tari Jathilan**
Seorang penari jathilan sebagai media utama dalam pengungkapan gerak adalah tubuh. Gerak tari jathilan dapat digali dari gerak tari yang sudah ada, disesuaikan dengan gerakan dan iringannya.
- b. **Bentuk Busana Tari Jathilan**
Busana yang dipergunakan oleh penari jathilan, menunjukkan busana seorang prajurit. Sementara itu secara struktur busana tari jathilan antara lain: celana kepanjen, kain parang barong warna putih, bara-bara samir, sampur, epek, stagen cinde, baju hem lengan panjang, gulon ter, kalung kace, srem pang, cakep, iket, dan binggel.
- c. **Bentuk Properti Tari Jathilan**
 - Properti yang digunakan oleh penari jathilan adalah eblek atau jaranan yang dikenakan penari sebagai alat bantu waktu menari.
- d. **Bentuk Tata Rias Tari Jathilan**
 - Bentuk tata rias tari jathilan memakai tata rias wajah putra alus lanyap sesuai dengan peran prajurit, serta bentuk alisnya adalah alis gagah, memakai godheg (athi-athi) prajurit. Tata rias tari jathilan juga tidak menggunakan kumis karena saat ini mayoritas pemain tari jathilan adalah perempuan.
- e. **Bentuk Irian Tari Jathilan**
Bentuk iringan tari jathilan hanya menggunakan iringan gendhing obyog dengan iringan pembuka gendhing panaragan. Namun seiring perkembangan saat ini, tari jathilan menggunakan tiga macam gendhing, yaitu gendhing sampak dan gendhing obyog dengan iringan pembuka gendhing panaragan.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal mendasar yang digunakan untuk menanamkan nilai moral dan etika terhadap kehidupan seseorang. Menurut Maulana (2016:15) menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik dalam perilaku peserta didik. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pembentukan sikap agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan”.

Pendapat lain mengenai pendidikan karakter menurut Megawangi (2004:95) adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini agar ketika tumbuh beranjak menjadi orang dewasa, mereka memahami sejatinya nilai peran, moral, dan etika baik dari keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Pendapat tentang pendidikan karakter yang diutarakan oleh Mulyasa (2013:7), bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang terdiri dari nilai kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam pemerintahan juga telah ditetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2017:2), dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah langkah awal untuk menciptakan pola pikir peserta didik untuk memahami bagaimana nilai benar dan salah dalam mengenal nilai kesadaran, kepedulian, dan pemahaman sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan etika dan moral.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, pendidikan karakter merupakan kebutuhan wajib bagi setiap orang demi terciptanya sumber daya manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter akan lebih terarah bila terdapat tujuan yang jelas. Menurut Mulyasa (2013:9) bahwa “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011:2) dijelaskan tujuan dari pendidikan karakter adalah:

“Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2011:7) dijelaskan lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan karakter, bahwa:

“Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Tujuan pendidikan karakter direfleksikan menjadi sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan suatu hal maupun berinteraksi kepada orang lain. Selain itu, tujuan pendidikan karakter berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku dan memutuskan suatu hal yang bernilai negatif menjadi nilai positif sesuai dengan moral.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:8), dapat dijabarkan mengenai identifikasi sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dan karakter budaya bangsa. Diantaranya adalah:

- a. Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan

itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter.
- c. Bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- d. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

e. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional

Dari keempat sumber nilai pendidikan dan karakter budaya bangsa, teridentifikasi sejumlah nilai untuk karakter dan budaya bangsa. Nilai tersebut dijabarkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

		dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang

		lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang

		Maha Esa.
--	--	-----------

(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Berdasarkan identifikasi nilai untuk karakter dan budaya bangsa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut dapat dikembangkan dan di implementasikan kepada peserta didik guna meningkatkan kesadaran karakter dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya memiliki dampak positif yang cukup besar bagi peserta didik.

C. Cinta Tanah Air

Menurut Suyadi (2013:9) cinta tanah air merupakan

“sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan oleh guru khususnya dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah air siswa”.

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah, akan tetapi bukan hanya sekedar materi mata pelajaran saja atau yang hanya di arahkan pada akademik pelajaran yang mengacu pada kurikulum pemerintah, upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air juga dapat dilakukan melalui melestarikan kesenian yang ada di daerah salah satunya di Ponorogo yaitu kesenian tari jathilan. Cinta tanah air merupakan bagian dari rasa nasionalis untuk mencintai bangsa. Cinta tanah air tercantum dalam nilai pendidikan dan karakter budaya bangsa. Menurut Sunarya (2016:5) menyatakan bahwa “rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya”.

Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan berbagai nilai-nilai sejarah yang pernah ada, selain itu pesan moral yang ada pada lagu nasional dan lagu daerah dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dari sejak dini yang membuat karakteristik peserta didik menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Manusia terdidik menurut tujuan sistem pendidikan nasional adalah

individu yang memiliki jiwa patriotik dan cinta terhadap tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesadaran pada sejarah perjuangan bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi untuk masa depan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Sejarah perjuangan bangsa mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Memperkokoh, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam hal ini, karena sekolah lah yang sangat berperan dalam membentuk karakteristik pribadi generasi muda yang baik, terdidik, mencintai bangsanya sendiri dan berbudi pekerti yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah upaya seseorang untuk menunjukkan kepedulian dan membela tanah air dari berbagai unsur yang ada didalamnya demi kepentingan bangsa.

D. Kajian Yang Relevan

Dalam penelitian terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama,

“Skripsi Saudara Hanung Widjanarko mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Karakter Cinta Tanah

Air pada siswa kelas VII SMP Kasatriyan 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan karakter cinta tanah air di SMP Kasatriyan 1 Surakarta tercermin pada nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli social dan peduli lingkungan dalam buku pelajaran yang digunakan, dalam silabus, RPP, pembelajaran dalam kelas, interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga penanaman karakter pada anak lebih mudah untuk di transfer ke setiap anak didik”.

Persamaan skripsi dengan saudara Hanung Widjanarko adalah penanaman karakter cinta tanah air pada siswa, sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi saudara Hanung Widjanarko meneliti penanaman karakter cinta tanah air melalui pembelajaran dalam kelas, silabus, RPP, dan interaksi siswa dengan siswa, serta interaksi siswa dengan guru. Sedangkan skripsi penulis membahas penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan kesenian tari jathilan dan objek penelitian yang berdeda.

Kedua,

“Skripsi saudara Ria Nurdayani (2014) mahasiswi Universitas Bengkulu yang berjudul “Studi Deskriptif Implementasi muatan lokal bahasa rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air siswa kelas IV SDN 4 Kerkap Bengkulu Utara Tahun Ajaran”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa bahasa rejang adalah bahasa khas di daerah Bengkulu Utara melalui muatan local yang diselenggarakan sekolah yang bertujuan untuk mengenalkan bahasa daerah sebagai bentuk penanaman karakter cinta tanah air, sehingga anak memahami bahasa daerahnya sendiri yang merupakan khas kebudayaan daerahnya sendiri melalui muatan lokal yang diselenggarakan sekolah”.

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi saudara Ria Nurdayani adalah menanamkan cinta tanah air yaitu salah satu dari 18 karakter yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar, sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi saudara Ria Nurdayani meneliti implementasi muatan lokal bahasa rejang pada siswa sekolah dasar. Sedangkan skripsi penulis membahas penanamankarakter

cinta tanah air melalui kegiatan kesenian tari jathilan dan objek penelitian yang berbeda.

Ketiga,

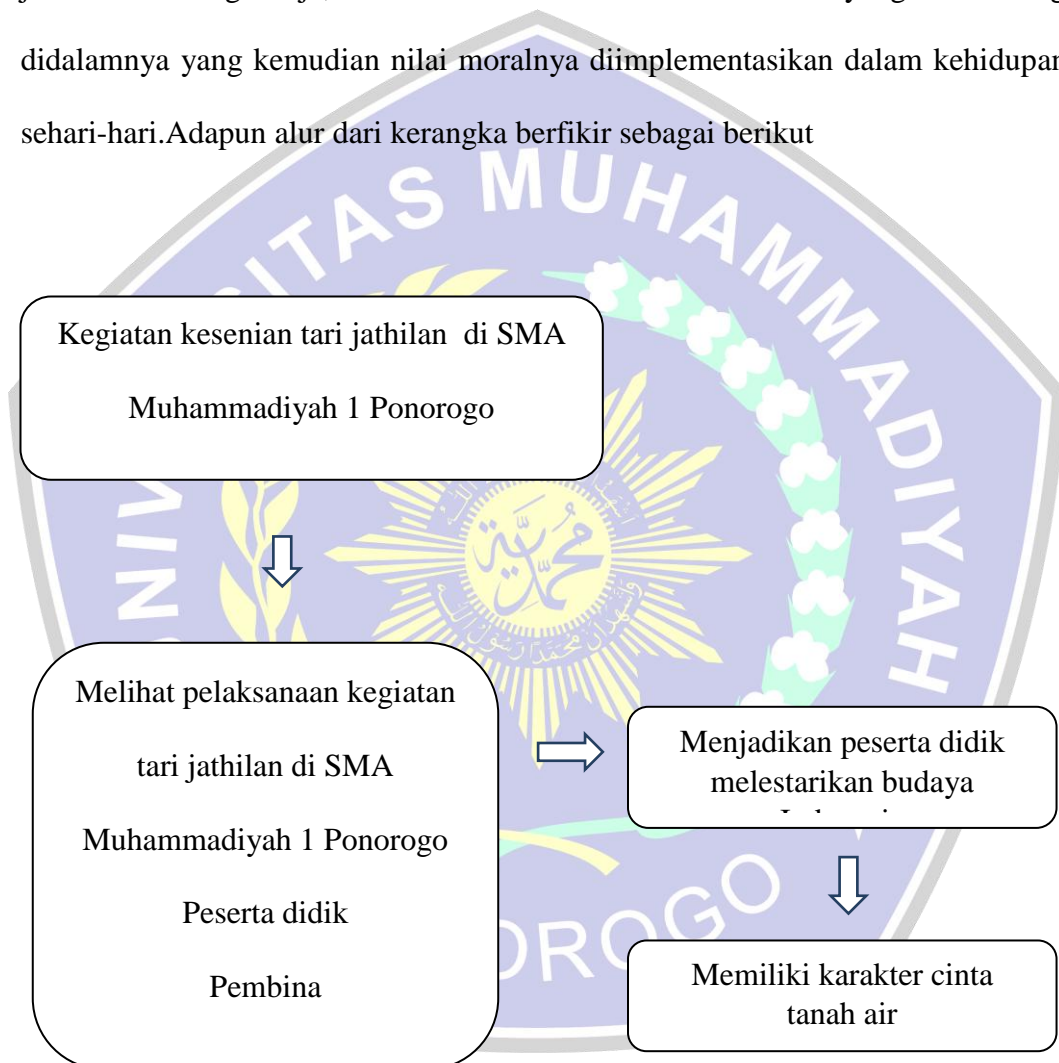
“Skripsi saudara Nur Hamidah Suci Utami (2012) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Cinta Tanah Air Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali”. Hasil skripsi menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas”.

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi saudara Nur Hamidah Suci Utami membahas tentang penanaman cinta tanah air pada siswa, Sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi saudara Nur Hamidah Suci Utami penanaman karakter cinta tanah air dilakukan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sedangkan skripsi penulis penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan kesenian tari jathilan dan objek penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Dalam melestarikan budaya, terdapat tokoh yang berperan untuk menjaga nilai-nilai moral budaya tersebut agar tidak melenceng dari alur cerita yang sudah diturunkan nenek moyang. Sebagai generasi muda saat ini, khususnya mahasiswa telah melestarikan kesenian Reyog Ponorogo yang didalamnya juga ada tari jathilan.

Agar siswa tidak hanya menyukai tarian atau saja melainkan mengerti makna dari kesenian tari agar menanamkan Cinta Tanah Air. Salah satu hal untuk meningkatkan pengetahuan siswa, khususnya siswa menengah pertama tentang kesenian tari jathilan. Diharapkan tidak hanya mempelajari tentang gerakan tarian jathilan Ponorogo saja, melainkan memahami makna cerita yang terkandung didalamnya yang kemudian nilai moralnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun alur dari kerangka berfikir sebagai berikut



Gambar2.1 Kerangka Berfikir